



**KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6
TAHUN DITINJAU DARI PEMBELAJARAN SENTRA
GERAK DI PAUD TAMAN BELIA CANDI SEMARANG**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Bela Melyana Listiadi

1601414028

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 - 10 - 2018


Bela Melvana Lestadi
NIM.1601414028


PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi dengan judul "Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Pembelajaran Sentra Gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang", telah di setujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 2018

Yang mengusulkan,

Dosen Pembimbing I,


Bela Melyana Listiadi
NIM.1601414028


Rina Widiarti, S.Pd, M.Ed.
NIP.198309012008012011

Mengetahui,
Ketua Jurusan PG PAUD


Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197904252005011001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari
Pembelajaran Sentra Gerak Di PAUD Taman Belia Candi Semarang

disusun oleh

Bela Melyana Listiadi

1601414028

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 27 Desember 2018.

PANITIA:



Dr. Sangkoro Edy Mulyono, M.Si.
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197912202006042001

Penguji I

Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197912202006042001

Penguji II

Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198106132005012001

Penguji III

Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.
NIP. 198309012008012011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles)
- Melakukan hal yang berguna, mengatakan suatu keberanian dan merenungkan suatu keindahan adalah hal yang perlu dilakukan dalam kehidupan seseorang (TS Eliot)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- Kedua Orang Tua saya (Bambang Sulistiyono dan Ulupi Adiatun) yang senantiasa mendidik, memperjuangkan, dan mendoakan saya.
- Kakak-kakak saya (Puguh Prasetyo Listiadi, Tunggul Prakoso Listiadi dan Kakak ipar Astuti Alawiyah) dan Ponakan saya Gendis dan Banyu yang selalu mencerikan, meramaikan hari-hari saya serta selalu memberikan semangat.
- Teman-teman seperjuangan PG PAUD 2014

ABSTRAK

Listiadi, Bela Melyana. 2018. Kemampuan Motorik Kasar anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Pembelajaran Sentra Gerak Di PAUD Taman Belia Candi Semarang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.

Kata Kunci : Motorik Kasar, Sentra Gerak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang yang terprogram dalam memberikan stimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun dan mengetahui faktor penghambat serta pendukung dalam pelaksanaan sentra gerak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengambilan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan wawancara dengan kepala sekolah, guru sentra gerak dan seluruh guru sentra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sentra gerak yang diterapkan di PAUD Taman Belia Candi merupakan sentra gerak berbasis neurokinestetik. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan assessment awal dilanjutkan dengan penyusunan program tahunan selanjutnya dijabarkan menjadi program semester, rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian. Pelaksanaan pembelajaran sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi yang dilakukan selama 1-1.5 jam dengan menggunakan 4 pijakan. Pijakan lingkungan yaitu guru menyiapkan dan menata bahan main. Pijakan saat main merupakan seluruh kegiatan main yang dilakukan dalam pembelajaran. Pijakan setelah main adalah memberitahukan sisa waktu kegiatan belajar dan membereskan mainan, *recolling*. Pelaksanaan pembelajaran sentra gerak berbasis neurokinestetik yang diterapkan PAUD Taman Belia Candi Semarang kemampuan motorik kasar anak pada unsur koordinasi (kepala, mata, tangan), keseimbangan, kelenturan, kelincahan pada anak usia 5-6 tahun dapat terstimulasi dengan melakukan kegiatan senam engram kinestetik dan kegiatan main tambahan yang disediakan guru sentra gerak. Faktor pendukung yang domain adalah sarana dan prasarana, yang mana alat dan tempat pembelajaran sangat mendukung kemampuan motorik anak khususnya motorik kasar. Faktor penghambat yang paling utama adalah faktor lingkungan, pembelajaran akan terkendala jika anak-anak tidak kondusif.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan lancar, dengan judul “Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Pembelajaran Sentra Gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang” yang ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana PG-PAUD, Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi, penulis menyadari akan segala keterbatasan baik pengetahuan maupun kemampuan yang dimiliki, namun berkat bimbingan, nasihat dan petunjuk dari semua pihak, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan sebaik mungkin.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu yaitu :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Edi Waluyo, M.Pd, selaku Ketua Jurusan PG-PAUD Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Rina Windiarti S.Pd., M.Ed, selaku Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Segenap staff dosen dan keluarga besar jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
5. Bunda Wiwik Chitra Pratiwi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah PAUD Taman Belia Candi beserta seluruh pendidik, staff maupun peserta didik yang telah membantu dalam pengambilan data guna penulisan skripsi.
6. Team TPA PAUD Taman Belia Candi Semarang Bunda Gita, Bunda Rusmiati dan Bunda Lilis terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
7. Sahabatku DEFAMM ABADI yang selalu memotivasi saya.

8. Teman-teman seperjuangan; Yogi Priyani, Afifah Nurul H, Yolanda A, dan Ira Cucu Cidar terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan dan motivasinya.
9. Kawan-kawan mahasiswa jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2014 yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat dalam penyelesaian penulisan skripsi.
10. Seluruh pihak yang tidak memungkinkan disebutkan satu-persatu yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya penulisan skripsi ini.
11. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

Besar harapan penulis semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 2018

Bela Melyana Listiadi
NIM 1601414028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Hakikat Perkembangan Anak	11
B. Hakikat Perkembangan Motorik	14
C. Hakikat Pembelajaran Sentra Gerak	28
D. Penelitian Relevan	35
E. Kerangka Berfikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan Penelitian	52
B. Subjek Penelitian	53
C. Setting Penelitian	55
D. Metode Pengumpulan Data	57
E. Instrumen Penelitian.....	63
F. Uji Keabsahan Data	67

G. Metode Analisis Data	69
H. Koding.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Hasil Penelitian	74
B. Pembahasan	119
C. Keterbatasan Penelitian	132
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran anak adalah suatu hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh seseorang yang telah menikah. Anak merupakan amanat yang telah diberikan Allah SWT yang harus dirawat dan diajarkan untuk senantiasa mendekatkan diri pada Allah SWT (Al- Ghazali dalam Taubah, 2015). Bayi yang dilahirkan ibarat sebagai mutiara yang belum diukir dan belum terbentuk tapi bernilai tinggi. Oleh karena itu, kedua orang tua yang harus mengukir dan membentuknya dengan mengasahi, membimbing, memberikan pendidikan yang baik sehingga menjadi mutiara berkualitas tinggi dan disukai oleh banyak orang dan bermanfaat bagi bangsa serta negara.

Sesuai hak anak yang telah diatur dalam UU No. 23 Tahun 2003 yaitu tentang perlindungan anak yang menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh dan kembang, berpartisipasi dalam menjaga harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan pengamanan dari kekerasan serta diskriminasi. Salah satu peran orang tua adalah memfasilitasi anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal yaitu memberikan pendidikan sejak dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang memberikan layanan, pengasuhan, serta perawatan terhadap anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Menurut Peraturan Mendikbud tentang pendidikan

satuan pendidikan anak usia dini, Pasal 1 ayat 1 berbunyi PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan untuk anak usia 0 sampai dengan 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan dalam membantu tumbuhan dan kembangan jasmani serta rohani supaya anak mempunyai kesiapan untuk masuk pendidikan yang lebih lanjut.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 146 Tahun 2014 mengenai Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan singkatan dari PAUD adalah upaya pembinaan yang dikhususkan untuk anak sejak lahir sampai usia enam tahun, melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam menempuh pendidikan yang lebih lanjut. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa dalam membangun suatu pendidikan harus terencana serta bersifat holistic yang menjadi dasar anak menempuh pendidikan lebih lanjut.

Upaya pembinaan pendidikan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pengembangan program pembelajaran yang tepat. Menurut Apriyani (2016) peningkatan program pembelajaran pendidikan anak usia dini meliputi alat permainan *educative/* media, teknik, model, strategi, metode pembelajaran, dan indikator yang akan diraih dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini harus dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan. Suasana

yang menyenangkan untuk anak merupakan suasana bernuansa bermain. Menurut Mulyasa (2012) bermain adalah cara terbaik dan alami untuk mengembangkan kemampuan anak, memahami diri sendiri, orang lain serta lingkungan dan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan usia anak.

Usia dini adalah masa emas perkembangan dimana anak dapat distimulasi dengan mudah. Menurut Hermayo (2014) masa keemasan (*the golden age*) yaitu masa awal anak merasa peka/ sensitif dalam mendapatkan berbagai stimulus. Pada masa usia emas seorang anak membutuhkan stimulus yang tepat agar mencapai kematangan yang sempurna. Pada dasarnya pendidikan anak usia dini ditunjukkan untuk memberi fasilitasi tumbuh kembang anak secara keseluruhan, meliputi aspek kognitif, moral dan agama, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni. Oleh sebab itu pendidikan anak usia dini sebaiknya mampu dalam memberikan rangsangan seluruh aspek perkembangan.

Menurut Zaeni (2014) Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada pada tahap tumbuh kembang yang bersifat unik, dalam artian anak memiliki pola tumbuh kembang (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya cipta, daya pikir, dan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahap tumbuh dan kembang anak. Menurut Yuliani (dalam Hijriati, 2017) anak merupakan manusia kecil yang memiliki bakat yang harus dikembangkan.

Anak mempunyai karakteristik yang khas dan tidak sama dengan dewasa, mereka selalu aktif, antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang dilihat, dirasakan, didengar, anak tak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar. Ada beberapa aspek kemampuan anak yang harus distimulasi pada anak sejak usia dini, salah satu aspek tersebut yaitu aspek motorik. Menurut Zulham (dalam Suroso Dkk, 2013) menjelaskan bahwa motorik merupakan semua hal yang ada hubungannya dengan gerakan tubuh, yang disasari pada tiga unsur meliputi otot, syaraf, otak.

Perkembangan motorik dapat berpengaruh terhadap perkembangan individu. Menurut Harlock (dalam Lismadiana, 2013) ada beberapa akibat perkembangan motorik yang dapat mempengaruhi perkembangan individu meliputi: (1) Melalui keterampilan motorik, anak dapat terhibur dan mendapatkan perasaan senang, misalnya anak dapat memainkan bola (melempar atau menangkap); (2) Anak bisa beralih dari kondisi tidak mampu pada awal bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi mandiri, misalnya mampu berpindah dari satu tempat ketempat yang lain dan mampu melakukan sendiri; (3) Anak mampu menempatkan dirinya dengan lingkungan sekolah, pada usia praskolah (Sekolah Dasar), anak sudah mampu menulis, melukis, menggambar dan baris-berbaris; (4) Perkembangan motorik anak yang normal yaitu memungkinkan anak mampu bermain dengan teman sebaya, sedangkan perkembangan yang tidak normal anak akan terhambat untuk bergaul bahkan memungkinkan anak

tersebut akan dikucilkan atau dipinggirkan; (5) Perkembangan motorik sangat penting terhadap kepribadian anak, misalnya kemampuan motorik anak berkembang dengan baik maka perkembangan berikutnya akan baik pula, begitu sebaliknya.

Menurut Erlinda (Yuliani dkk, 2017) perkembangan motorik sangat diperlukan dalam menumbuhkan kecerdasan dibanding perkembangan bahasa, kognitif, kreativitas dan seni anak. Ia berpendapat bahwa motorik sebagai langkah yang bisa menimbulkan gerak/ motorik yaitu dengan semua gerakan yang memungkinkan dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat dikatakan sebagai perkembangan dari unsur pengendalian dan kematangan gerak tubuh. Oleh sebab itu, pada masa emas ini harus mengupayakan pengembangan menyeluruh melibatkan aspek pengasuhan, aspek pendidikan, aspek kesehatan, dan perlindungan.

Pengembangan motorik pada anak usia dini tidak terlepas dari keikutsertaan orang dewasa atau orang tua dan guru sebagai pendidik. Guru dalam menstimulasi motorik anak sering hanya memberikan kegiatan berupa tugas untuk menulis/ menggambar, menggambar dan menempel yang orientasinya pada perkembangan motorik halus. Kemampuan motorik anak mencakup motorik kasar dan halus yang keduanya perlu mendapatkan stimulasi yang seimbang, guru kurang peka dalam perkembangan motorik kasar anak.

Permasalahan dilapangan masih adanya lembaga yang melaksanakan pembelajaran yang cenderung monoton dan kurangnya stimulasi

perkembangan motorik anak. Pada usia 5-6 tahun harusnya perkembangan motorik kasar hampir sama dengan perkembangan orang dewasa, akan tetapi masih banyaknya perkembangan motorik kasar anak yang belum optimal contohnya koordinasi dan keseimbangan anak. Guru cenderung memberikan tugas untuk menulis/ mencongak, menggambar dan menempel hampir setiap harinya. Perkembangan motorik kasar anak kurang dalam stimulasinya.

Hal yang sama telah dikemukakan oleh Karmila (2017) yang mana sekarang ini anak-anak cenderung dituntut untuk menyelesaikan pendidikan formalnya, tanpa memperhatikan kondisi psikologis perkembangan anak. Ia memberikan contoh pada pendidikan anak usia dini seorang anak sudah dituntut untuk bisa membaca dan berhitung dari pada bermain. Hal tersebut bertentangan dengan kondisi anak yang seharusnya bisa bermain sambil belajar. Masalah tersebut dikawatirkan anak setelah dewasa kemampuan motoriknya kurang optimal dan anak kurang percaya diri terhadap tubuhnya dalam melakukan kegiatan.

Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pangesti (2017) permasalahan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun yaitu anak belum cakap dalam berjalan berjinjit, berdiri dengan satu kaki, melompat dengan satu kaki, mengerakan tangan dan kaki secara bersamaan, dan mengayunkan kaki secara bergantian. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan adanya pengaruh tarian sebesar 70,50% terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dikarenakan

guru kurang memberikan inovasi pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian ini memiliki kekurangan yaitu penguasaan pengelolaan kelas, sehingga tarian yang disajikan kurang bervariasi.

Dewasa ini terdapat permasalahan anak usia 5-6 tahun belum optimal dalam perkembangan motorik kasarnya, seharusnya pada usia tersebut perkembangan motorik kasar sudah berkembang seperti orang dewasa. Kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan perkembangan motorik kasar dan kurangnya inovasi kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan observasi PAUD Taman Belia Candi Semarang adalah PAUD yang menerapkan model pembelajaran sentra dan merupakan salah satu lembaga percontohan yang menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. PAUD Taman Belia Candi Semarang berupaya memberikan pijakan kuat pada anak usia 4 bulan sampai dengan 6 tahun kearah perkembangan yang tepat sesuai tahapan, tugas perkembangan anak serta pencapaian kompetensi dasar dan pendidikan berpusat pada anak serta berspektif hak anak dengan upaya memenuhi hak untuk anak agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. PAUD Taman Belia Candi Semarang mempunyai delapan sentra untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Sentra yang ada adalah sentra alam, sentra persiapan, sentra balok, sentra seni, sentra main peran, sentra memasak, sentra imtaq, dan sentra gerak.

Delapan sentra tersebut terdapat sentra yang menarik dan sentra yang menyenangkan bagi anak, yaitu sentra gerak yang berbasis neurokinestetik yang memiliki tujuan untuk meningkatkan sel saraf belajar anak (*motor to cognitif*) dan pengembangan kesadaran tubuh serta keseimbangan melalui gerakan-gerakan yang terprogram. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pelaksanaan “pembelajaran sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang” yang berbasis neurokinestetik dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun dengan pedoman STTPA 137 tahun 2014. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk mengadakan penelitian yang penulis beri judul **Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Pembelajaran Sentra Gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang yang belum banyak diketahui oleh masyarakat dalam memberikan stimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 Tahun?
2. Apa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran sentra gerak dalam menstimulasi kemampuan motorik anak usia dini di PAUD Taman Belia Candi Semarang?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas dengan itu dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut ini:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang yang belum banyak diketahui oleh masyarakat dalam memberikan stimulasi kemampuan motorik kasar nak usia 5-6 Tahun.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran di Sentra Gerak PAUD Taman Belia.

D. Manfaat

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat atau kegunaan baik.

- a. Bagi guru, dapat meningkatkan pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan bagi anak, mengembangkan ilmu pengetahuan yang orientasinya pada pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan sentra gerak yang terarah dan mampu menginspirasi guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran dengan prinsip-prinsip bermain.
- b. Bagi siswa, melalui pembelajaran sentra gerak diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal melalui program pembelajaran di sentra gerak.
- c. Bagi lembaga sekolah, dapat menjadi salah satu solusi alternatif bagaimana cara menstimulasi anak melalui kegiatan di sentra gerak

di PAUD Taman Belia Candi dan penelitian ini bagi sekolah dapat menjadi percontohan pembelajaran sentra yang terarah.

- d. Bagi orang tua, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pendidikan pada anak.
- e. Bagi peneliti, dapat memeberikan pendapat atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaiatan dengan model pembelajaran sentra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Perkembangan Anak

1. Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan menurut banyaknya para ahli memberikan pengertian bahwa perkembangan yang sama baik secara sudut pandang atau redaksional, namun dalam unsur-unsur perkembangannya mereka memiliki inti yang sama. Perkembangan anak secara terminologis (dalam Ikalor, 2013) perkembangan anak merupakan suatu proses kualitatif yang ditujukan pada penyempurnaan psikologis dan fungsi sosial dalam diri seseorang dan berlangsung selama hidup. Sedangkan menurut Mulyasa (2012) menyatakan bahwa perkembangan adalah proses kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus dari masa konsepsi sampai akhir hidup.

Menurut Monk et.al (dalam Rifa'i, 2012) berpendapat bahwa perkembangan merupakan suatu proses menuju ke masa depan dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan pada manusia contohnya perubahan yang terjadi pada manusia yang bersifat tetap. Pola tumbuh kembang pada semua anak sama, hanya laju kecepatannya yang berbeda. Perkembangan anak usia dini menentukan perkembangan dikehidupan selanjutnya. Menurut Hockenbery & Wilson (dalam Purwandari dkk, 2014) perkembangan yaitu tambahnya struktur dan fungsi yang

lebih spesifik dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, bicara dan sosialisasi serta kemandirian karena masa anak usia dini adalah masa emas dan pada masa usia dini proses perkembangan berkembang sangat pesat. Proses perkembangan berlanjut secara terus menerus dari konsepsi sampai dewasa. Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial, bahasa, moral agama serta seni.

Selain itu menurut Mursid (2015) menyatakan bahwa perkembangan anak merupakan proses kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ tubuh, bukan pada organ-organ tubuh, sehingga arti dari perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang berada pada kemampuan fisiologis. Pendapat lain mengenai perkembangan anak menurut Marisson (2012) perkembangan anak merupakan kajian mengenai bagaimana anak berubah seiring waktu dari lahir sampai berusia 8 tahun.

Menurut Depdiknas (2007) untuk memahami perkembangan anak, terdapat beberapa prinsip dalam perkembangan anak yang meliputi:

- a. Anak akan mampu belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan anak merasa nyaman dalam lingkungannya.

- b. Anak belajar terus menerus, dimulai dari membangun suatu pemahaman, bereksplorasi dilingkungannya, menemukan konsep yang baru, hingga mampu menghasilkan sesuatu.
- c. Anak belajar melalui mampu berinteraksi dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
- d. Ketentuan dan minat anak akan termotivasi dalam belajar.
- e. Perkembangan dan cara belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan antar individu.
- f. Anak belajar dari hal sederhana sampai yang kompleks dari yang kongkrit keabstrak, dari gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi pada lingkungan sekitar.

Pejabaran di atas tentang perkembangan anak dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak merupakan suatu proses perubahan yang saling mempengaruhi atau berkesinambungan satu sama lain dan bersifat tetap untuk melangkah ke suatu tingkat yang lebih tinggi. Peran dewasa disini sangatlah penting bertujuan dalam mengetahui tahapan perkembangan anak karena kualitas perkembangan anak dimasa yang akan datang dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan sejak dini.

B. Hakikat Perkembangan Motorik

1. Pengertian Perkembangan Motorik

Kemampuan motorik adalah suatu proses tumbuh kembang yang harus dilewati oleh manusia. Perkembangan motorik merupakan perkembangan yang bersamaan dengan proses pertumbuhan secara keturunan atau kematangan fisik anak. Teori kematangan menurut Gesell (dalam Adiarti, 2012) bahwa pola tingkah laku dan perkembangan dari seorang anak otomatis searah dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan motoriknya. Selain itu, Lismadiana (2013) juga berpendapat bahwa perkembangan motorik merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan kemampuan gerak seseorang anak yang pada dasarnya, perkembangan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot anak sehingga dalam gerakan yang dilakukan sesederhana apapun adalah hasil dari pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian serta sistem dalam tubuh yang terkontrol oleh otak individu.

Menurut Hurlock (dalam Novianti, 2014) menyatakan bahwa perkembangan motorik yaitu perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan pusat dan urat syaraf, serta otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan yang dilakukan pada waktu lahir. Perkembangan motorik anak berhubungan dengan kondisi fisik dan intelektual anak dan berlangsung

secara bertahap akan tetapi memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda pada individu.

Buku *life span development* (2011) menjelaskan teori tentang motorik secara detail anak yaitu *Dynamic System Theory* yang dikembangkan oleh Thelen. Teori tersebut mengemukakan bahwa dalam mengembangkan motorik anak harus membuat pengenalan pada lingkungan yang dapat memotivasi anak untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi diri untuk bergerak. Teori tersebut juga mengemukakan bahwa ketika bayi termotivasi untuk melakukan sesuatu, mereka akan dapat menciptakan kemampuan motorik yang baru, kemampuan tersebut adalah hasil dari banyaknya faktor yang meliputi perkembangan kemampuan fisik, system syaraf yang memungkinkan untuk gerak, dan lingkungan yang mendukung pemerolehan kemampuan motorik.

Astuti (2012) dalam buku *Perkembangan Anak Usia dini* terdapat dua jenis perkembangan motorik pada anak perkembangan itu meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar atau yang disebut gross motor merupakan gerakan yang melibatkan aktivitas yang menggunakan otot besar, misalnya yaitu gerakan berlari, berjalan, dan melompat. Sedangkan motorik halus merupakan gerakan yang tidak memerlukan tenaga yang besar, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat, misalnya: memegang mainan, mengancingkan baju menggunakan sendok, atau suatu gerakan yang menggunakan jari.

Menurut Rumini dan Sundari (2004) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik yang meliputi:

1. Faktor genetik (faktor keturunan)

Individu yang mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik. Misalnya syaraf baik, otot kuat, cerdas maka perkembangan motoriknya akan menjadi baik dan cepat.

2. Faktor kesehatan pada periode prenatal

Selama janin dalam kandungan sehat, gizi tercukupi, vitamin terpenuhi, tidak mengalami keracunan, itu semua dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

3. Faktor kesulitan dalam kelahiran

Mengalami kesulitan pada saat lahirkan anak, misalnya dalam melahirkan bayi dengan bantuan alat (*vacuum, tang*) yang dapat membuat bayi mengalami kerusakan otak, dan dapat memperlambat perkembangan bayi pada motoriknya.

4. Kesehatan dan gizi

Apabila kesehatan serta gizi anak terpenuhi baik di awal kehidupan pasca lahir akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

5. Rangsangan

Adanya stimulus, pemberian kesempatan dan bimbingan anak untuk menggerakkan semua tubuh, hal tersebut dapat mempercepat tubuh dalam berkembang.

6. Perlindungan

Berlebihan dalam melindungi anak sehingga tidak ada waktu untuk anak dalam bergerak, contohnya anak tidak diberi kesempatan untuk berjalan karena takut jatuh, ingin naik tangga dilarang.

7. Prematur

Kelahiran Sebelum masanya atau biasa disebut premature, individu yang mengalami ini biasanya dapat terlambat dalam perkembangannya.

8. Kelainan

Apabila individu mengalami kelainan, baik psikis maupun fisik, mentalnya, sosial, biasanya anak akan mengalami halangan terhadap perkembangan motoriknya.

9. Kebudayaan

Peraturan daerah mampu berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak. Contohnya pada wilayah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda, maka tidak akan diberi pengalaman naik sepeda.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dirangkum bahwa perkembangan motorik anak sangat dipengaruhi oleh organ otak. Semakin matang perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot, maka akan berkemungkinan kemampuan motorik anak akan berkembang. Ada dua jenis perkembangan motorik pada anak yang meliputi motorik kasar dan halus. Kemampuan motorik kasar itu suatu kemampuan yang menggunakan aktivitas otot besar, sedangkan motorik halus yaitu kemampuan gerak yang tidak perlu menggunakan otot yang besar atau tidak memerlukan tenaga yang besar akan tetapi menggunakan koordinasi cermat. Kemampuan motorik anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh sebab itu, melalui pendidikan anak dapat mendapatkan rangsangan atau stimulasi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Prinsip-prinsip Perkembangan Motorik

Pada dasarnya prinsip-prinsip perkembangan motorik tidak bisa dipisahkan dalam menjelaskan tahapan-tahapan perkembangan motorik. Karena keduanya memiliki prinsip yang sama. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip perkembangan dalam buku perkembangan anak jilid 1 menurut Hurlock (2013) meliputi:

- a. Bergantung pada kematangan otot dan syaraf

Perkembangan merupakan bentuk kegiatan motorik yang berbeda sejalan dengan perkembangan daerah sistem syaraf yang berbeda. Sebab perkembangan pusat syaraf yang rendah, bertempat dalam

urat syaraf tulang belakang. Perkembangan anak saat lahir lebih baik dari pada pusat syaraf yang lebih tinggi yang berada dalam otak, maka perkembangan gerak reflek pada waktu lahir baik dikembangkan ketika diberi stimulasi dari pada dibiarkan berkembang sendiri, sehingga gerakan yang terampil akan dikuasai sebelum mekanisme otot berkembang. Selama masa anak-anak otot lurik (*striped muscle*) atau otot lurik yang mengendalikan sendiri berkembang dalam laju yang sedikit lambat. Sebelum anak berkembang dengan cukup matang tidak mungkin ada tindakan sukarela yang terkoordinasi.

- b. Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang
- Sebelum sistem syaraf otot berkembang dengan baik usaha untuk melakukan gerakan terampil untuk anak akan sia-sia. Hal yang sama apabila anak memiliki inisiatif sendiri dalam berusaha. Pelatihan itu mungkin akan memberikan beberapa keuntungan sementara, tetapi untuk jangka panjang tidak atau pengaruhnya atau nihil. Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan yaitu mengikuti hukum arah perkembangan *cephalocaudal* (kepala ke kaki) kenyataannya bahwa pada masa bayi, ditunjukkan bahwa gerakan dibagian kepala lebih besar dari pada bagian badan. Pada waktu bayi urat syarafnya matang, gerakan yang dikendalikan lebih baik dan lebih banyak di bagian batang tubuh dan selanjutnya di daerah kaki. Perkembangan motorik yang dilanjutkan secara

proximodistal dari bagian sendi utama ke bagian yang lebih kecil dalam menjangkau suatu benda, bayi menggunakan siku dan bahunya sebelum menggunakan jari dan pergelangan tangan.

c. Memungkinkan menentukan norma perkembangan motorik

Karena pada awal perkembangan motorik individu yaitu mengikuti pola yang dapat diramalkan berdasarkan rata-rata umur dimungkinkan dalam menentukan norma dan bentuk kegiatan motorik lainnya. Norma tersebut dapat dipergunakan untuk petunjuk yang mungkin orang tua dan orang lain dapat mengetahui apa yang diharapkan anak.

d. Berbeda laju perkembangan motorik setiap individunya

Meskipun perkembangan motorik dalam aspek yang lebih luas mengikuti pola untuk semua orang, dalam rincian pola tersebut terdapat perbedaan individu. Umur dapat berpengaruh pada perbedaan individu dan mencapai tahap perkembangan yang berbeda. Kondisi tersebut sebagian mampu mempercepat dan sebagian memperlambat.

Menurut Yusuf (dalam Suroso dkk, 2013) mengemukakan bahwa dalam perkembangan motorik anak terdapat tiga tahap yang meliputi tahap verbal kognitif, tahap asosiatif dan tahap autonomous. Tahap verbal kognitif yaitu tahapan awal belajar gerak, tahapan ini dinamakan fase kognitif karena perkembangan menonjol muncul pada diri anak yaitu anak menjadi tau gerakan yang telah dilakukan sebelumnya, penguasaan

gerakan belum baik dikarena masih dalam masa coba-coba. Pada tahap asosiatif di tahapan ini anak sudah mulai melakukan perubahan strategi dari tahap sebelumnya, yaitu dari apa menjadi bagaimana melakukan. Pada tahap ini perkembangan anak usia dini berada pada masa pemahaman berbagai gerakan yang diajarkan. Tahap outonomous, gerakan yang ditampilkan pada tahap otonomaus merupakan gerakan yang tepat dan anak mampu menguasai dan menampilkan gerakan dengan sendirinya.

3. Unsur-unsur Perkembangan Motorik

Motorik (gerak) telah dimiliki oleh setiap anak sejak lahir di dunia dan tampak terutama pada gerak reflek dengan bergerak, kita dapat melakukan aktifitas kita sehari-hari. Aktifitas gerak manusia diciptakan melalui koordinasi antara mata tangan dan kaki. Menurut Harlock (dalam Yuliani Dkk, 2017) mengemukakan bahwa perkembangan motorik (gerak) merupakan perkembangan gerakan tubuh melalui kegiatan yang berpusat pada syaraf dan urat dan otot yang terkoordinasi.

Menurut Sujiono (2017) ada beberapa unsur- unsur kebugaran jasmaniah yang hubungannya dengan kemampuan gerak meliputi:

a. Kekuatan

Kekuatan merupakan suatu kemampuan individu untuk menumbuhkan tegangan terhadap suatu ketahanan. Kekuatan otot bisa dikembangkan melalui latihan otot melawan kekuatan yang ditingkatkan sedikit demi sedikit. Kekuatan adalah hasil dari kerja

otot berupa kemampuan dalam mengangkat, menahan, mendorong, menjinjing atau menarik beban.

b. Daya tahan

Daya tahan merupakan kemampuan tubuh dalam mensuplai oksigen yang di perlukan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Seorang yang terlatih dan mempunyai kemampuan daya tahan tubuh besar mampu bekerja untuk waktu yang cukup lama dan efisien dalam melakukan pola gerakan. Daya tahan otot merupakan sekelompok otot atau kemampuan otot untuk bertahan dalam melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan tahanan dalam waktu lama. Daya tahan jantung merupakan kemampuan untuk bertahan pada suatu kegiatan yang membutuhkan kekuatan untuk waktu yang cukup lama

c. Kecepatan

Kecepatan merupakan kemampuan orang dalam melakukan atau serangkaian gerakan dengan cepat sebagai tanggapan atas stimulus yang didapat.

d. Kelincahan

Merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan gerakan secara cepat.

e. Kelentukan

Kelentukan merupakan suatu segmen bergerak ke berbagai arah sesuai dengan rentang gerak. Kekuatan seseorang ditentukan berdasarkan kemampuan gerak sendi.

f. Koordinasi

Koordinasi gerak yaitu kemampuan mencakup dua atau lebih kemampuan perseptual pola-pola gerak. Koordinasi disini dimaksudkan sebagai kemampuan otot saat mengontrol gerak dengan tepat untuk mencapai suatu tugas fisik khusus.

g. Ketepatan

Merupakan kegiatan yang mampu dilakukan pada anak usia dini. contohnya kegiatan melempar bola kesasaran atau memasukkan bola dalam ring

h. Keseimbangan

Keseimbangan dikategorikan dalam dua macam, meliputi keseimbangan dinamik dan keseimbangan statik. Keseimbangan dinamik adalah kemampuan dalam mempertahankan tubuh supaya tidak terjatuh pada saat melakukan suatu gerakan. Sedangkan keseimbangan statik merupakan kemampuan tubuh dalam mempertahankan pada posisi tubuh tertentu untuk tidak goyang atau roboh.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan yang ada hubungannya dengan jasmani yang saling terkoordinasi satu dengan yang lainnya. Kebugaran jasmani ada hubungannya dengan gerak unsur-unsur itu meliputi daya tahan, kekuatan, kecepatan, kelentukan, koordinasi (mata, tangan dan kaki), kecepatan, kelincahan, dan keseimbangan.

4. Perkembangan Motorik Kasar

Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan gerakan tubuh dalam menggunakan otot-otot yang besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar agar anak dapat berjalan, duduk, menendang, naik turun tangga, berlari, dan sebagainya. Menurut Sujiono (2017) gerakan motorik kasar merupakan suatu kemampuan yang membutuhkan koordinasi di bagian besar tubuh anak atau individu. Sedangkan Rebecca dkk (dalam Sulistiawati, 2017) berpendapat bahwa motorik kasar sangat berperan penting untuk kesehatan tubuh, dikatakan motorik kasar baik apabila anak mampu melakukan kegiatan yang diawali menggunakan anggota tubuh sebelah kanan dibanding dengan sebelah kiri, sedangkan anak yang memiliki gangguan/ kekurangan cenderung akan menggunakan anggota tubuh bagian kiri terlebih dahulu baru kesebelah kanan. Akan tetapi, baik menggunakan anggota tubuh bagian kiri terlebih dahulu maupun bagian kanan dahulu semua perkembangan motorik kasar anak-anak harus berkembang sesuai tahapannya.

Lain halnya dengan pendapat Gallahue (dalam Hidayanti, 2013) kemampuan motorik kasar berhubungan dengan kerja otot-otot besar pada anggota tubuh manusia, ia membagi kemampuan motorik dalam tiga kategori, yaitu: (1) Kemampuan non lokomotor, kemampuan ini merupakan kemampuan yang menggunakan anggota tubuh tanpa memindahkan atau gerak ditempat, misalnya dengan mendorong dan meregang, menekuk, dan menarik, loncat, jalan di tempat, berdiri dengan

satu kaki dan mengayuh kaki dengan bergantian. (2) Kemampuan lokomotor, kemampuan ini digunakan untuk memerintahkan tubuh dari suatu tempat ke tempat yang lain, misalnya berjalan, berlari, melompat dan meluncur (3) Kemampuan manipulatif, yaitu suatu kemampuan yang dikembangkan waktu anak sedang menguasai berbagai macam objek serta gerakan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki misalnya: gerakan melempar, menendang, memukul, menangkap objek, menggiring atau memantulkan bola dan memutar tali.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak merupakan kemampuan anak dalam menuntaskan suatu kegiatan yang terkoordinasi yang menggunakan bagaian otot-otot besar pada tubuh individu. Gerakan motorik kasar merupakan kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh. Kemampuan motorik kasar anak usia dini dibagi menjadi tiga kategori yang meliputi kemampuan no-lokomotor, kemampuan lokomotor, serta kemampuan manipulatif.

5. Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan motorik merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan kemampuan gerak anak. Perkembangan motorik anak, yang lebih dulu berkembang adalah motorik kasar dari pada perkembangan motorik halusnya. Hal tersebut dapat terlihat saat anak lebih dahulu dapat berjalan menggunakan otot besarnya sebelum anak mampu menggunakan jari-jari tangannya untuk menangkap bola atau

menggantung. Menurut Sujiono (2017) menyatakan bahwa perkembangan motorik yaitu motorik kasar dan motorik halus. Gerakan motorik kasar anak akan terbentuk seperti orang dewasa saat anak sudah mulai memiliki koordinasi serta keseimbangan. Pendapat lain menurut Fikriyati (dalam Hidayanti, 2013) kemampuan motorik berkaitan erat dengan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir oleh susunan saraf, otak, otot, dan spinal cord.

Menurut Hurlock (dalam Yenny, 2017) mengemukakan bahwa selama empat atau lima tahun pertama pasca lahir, anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut merupakan gerakan yang melibatkan bagian badan yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang, dan sebagainya. Beranjak umur lima tahun, perkembangan besar akan terjadi dalam pengendalian koordinasi lebih yang baik lagi dengan melibatkan kelompok otot-otot yang lebih kecil dan digunakan pada saat menggenggam, menangkap bola, menggunakan alat, melempar dan menulis.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa motorik dibedakan menjadi 2 jenis meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik usia 5-6 tahun akan berkembang pesat dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan otot-otot kecil yang digunakan anak untuk menggenggam, melempar, menangkap dll. Perkembangan motorik anak tidak dapat berkembang secara optimal apabila tidak adanya stimulus yang diberikan.

Berikut ini adalah tabel perkembangan motorik anak usia 5 - 6 tahun menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Motorik Halus	Motorik Kasar
1. Menggambar sesuai gagasannya	1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.
2. Meniru bentuk	2. Melakukan koordinasi gerakan kaki, tangan, dan kepala dalam menirukan tarian atau senam
3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	3. Melakukan permainan fisik dengan aturan
4. Menggunakan alat tulis dengan benar	4. Terampil dalam menggunakan tangan kanan dan kiri
5. Menggunting sesuai dengan pola	5. Melakukan kegiatan Kebersihan
6. Menempel gambar dengan tepat	
7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail	

Berdasarkan pembahasan tabel di atas, peneliti menggunakan karakteristik perkembangan motorik kasar sebagai referensi dalam membuat instrumen penelitian yang berjudul kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari pembelajaran sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang. Instrumen berisi deskripsi kegiatan yang ada di sentra gerak yang dapat membantu menstimulasi motorik kasar

anak yang meliputi koordinasi (mata, tangan dan kaki), kelenturan, kelincahan, terampil, serta keseimbangan.

C. Hakikat Pembelajaran Sentra Gerak

1. Pengertian Sentra Gerak

Sentra merupakan kata lain "*Centre*" yang mempunyai arti kata pusat. Menurut Soendari dan Wismiarti (dalam Latif dkk, 2013) Mengemukakan bahwa sentra mempunyai makna bahwa setiap kegiatan disentra memiliki titik pusat yang semuanya mengacu pada tujuan pembelajaran. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Desanty (2012) bahwa sentra adalah suatu pusat sumber belajar atau pusat kegiatan belajar yang menerapkan suatu tempat yang sengaja dirancang untuk stimulasi berbagai aspek perkembangan anak.

Selanjutnya pengertian dari gerak atau yang bisa disebut motor. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari gerak yaitu suatu peralihan tempat ataupun kedudukan, baik sekali maupun berulang kali. Sedangkan menurut Ilmu Biologi (dalam Wawang, 2018) gerak merupakan salah satu karakteristik ataupun ciri makhluk hidup yang akan tampak ketika makhluk hidup tersebut diberi rangsangan. Manusia bergerak menggunakan otot dan tulang. Manusia mempunyai kemampuan untuk bergerak secara aktif dan terstruktur.

Menurut Wulandari (dalam Jurnal Telaah Biologi SMP, 2016) berpendapat manusia memiliki kemampuan untuk bergerak dan melakukan aktifitas, seperti berlari, berjalan, menari dan masih banyak

lagi. Kemampuan melakukan suatu gerakan anggota tubuh pada manusia didukung adanya sistem gerak, yang berasal dari hasil kerja sama yang serasi antara seperti tulang, organ sistem gerak, persendian dan otot.

Menurut Sutapa (2013) keterampilan gerak adalah kemampuan syaraf sistem yang mengatur bagian-bagian tubuh yang terlibat dalam gerakan, dan unsur-unsur kemampuan yang membentuk keterampilan gerak yaitu: kemampuan emosional, kemampuan fisik, dan kemampuan mental. Pada masa anak usia 5-6 tahun aktifitas keseharian anak masih didominasi oleh kegiatan yang melibatkan gerakan fisik sehingga kinestetiknya mulai berkembang dengan pesat.

Menurut Irwansyah (2015) pengertian kinestetik itu sendiri yaitu kecerdasan fisik. Kecerdasan fisik yang meliputi bakat dalam menangani benda dan mengendalikan tubuh untuk bergerak. Sedangkan menurut Gardner (dalam Yetti dan Indah, 2016) kinestetik adalah kemampuan fisik yang melibatkan perasaan yaitu pemberian kesadaran atas posisi gerak dengan pengontrolan yang dilakukan otak.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa sentra gerak adalah tempat atau pusat dimana anak dapat meningkatkan perkembangan melalui gerakan yang terkontrol melalui stimulasi yang dapat merangsang sel-sel otak dan otot-otot sehingga berkembang dengan baik serta membentuk kecerdasan kinestetik yang mampu

mendukung kesiapan belajar anak tentunya yang berhubungan dengan motorik dan pendidikan di tingkat lebih lanjut.

2. Model Pembelajaran Sentra

Pembelajaran yang sesuai anak usia dini seharusnya pembelajaran yang menyenangkan, melibatkan unsur belajar, bermain, dan bergerak bernyayi supaya pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang secara optimal. Menurut CCRT (dalam Fitria, 2014) mengemukakan bahwa BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) merupakan suatu rancangan kurikulum yang berbasis bermain, yaitu menyediakan peluang pengembangan ide-ide kreatif, penuh kasih, penuh permainan dan berbagai pemberian stimulasi kepada anak usia 0 sampai taman kanak-kanak.

Menurut Muhsinin (2017) pembelajaran sentra biasa disebut BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) merupakan suatu pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan anak sejak dini. Pembelajaran sentra dalam anak usia dini adalah pusat kegiatan pembelajaran dengan metode bermain sambil belajar. Selain itu, menurut Astutik (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis sentra merupakan pelaksanaan model pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan sentra bermain dan lingkaran. Lingkaran yang dimaksud yaitu guru memposisikan diri duduk bersama peserta didik dalam posisi *circle* untuk memberi pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan setelah bermain. Sentra bermain dimaksudkan sebagai tempat bermain anak yang

dilengkapi seperangkat alat main, untuk meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik agar perkembangan anak berkembang secara optimal.

Menurut Depdiknas (2007) *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) atau sistem sentra dan saat lingkaran merupakan suatu pendekatan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini yang terfokus pada proses pembelajaran anak yang berpusat di sentra main dan di lingkaran. Dasar dari pendekatan BCCT yaitu kegiatan main yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pendekatan BCCT menerapkan empat jenis pijakan guna mendukung perkembangan anak. Empat jenis pijakan tersebut meliputi: pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.

Berdasarkan penjabaran di atas kesimpulan tentang pembelajaran sentra yaitu bahwa pembelajaran sentra adalah proses kegiatan dimana guru dan siswa berinteraksi di tempat atau area bermain dilengkapi seperangkat alat permainan yang menyenangkan, yang memiliki fungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

3. Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan memiliki karakteristik unik serta potensi yang harus dikembangkan dengan memberikan kesempatan pada anak dalam melakukan eksplorasi berbagai pengalaman yang

disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Walaupun setiap anak unik atau perkembangan anak berbeda satu sama lain, perkembangan anak tetap mengikuti pola pada umumnya.

Menurut Wiyani dan Barnawi (2016: 182) menyatakan bahwa untuk anak mencapai tingkat perkembangan optimal membutuhkan bantuan orang tua dan orang dewasa dalam memberikan rangsangan yang bersifat terpadu dan menyeluruh melalui pendidikan, kesehatan gizi, pengasuhan, serta perlindungan yang diberikan melalui pembiasaan. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu tempat dimana anak mendapatkan stimulasi setiap perkembangan dan kebutuhan anak setiap harinya melalui proses belajar dan aktivitas yang berhubungan dengan semua aspek perkembangan.

Belajar merupakan proses interaksi kepada situasi yang berada disekitar individu. Belajar menurut Sudjana (dalam Rusman, 2016) belajar adalah suatu proses yang diarahkan pada tujuan serta proses berbuat yaitu melalui pengalaman. Menurut Wulandari (2014) berpendapat bahwa pembelajaran diartikan sebagai petunjuk atau arahan yang memiliki tujuan untuk merubah kehidupan.

Selain itu, Fadlillah (dalam Hijriati, 2017) mengartikan pembelajaran merupakan suatu usaha guru dalam mengajarkan siswanya atau memberikan arahan interaksi melalui sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan menurut Mulyasa (2012) pembelajaran bagi anak usia dini yaitu suatu perpaduan yang tersusun

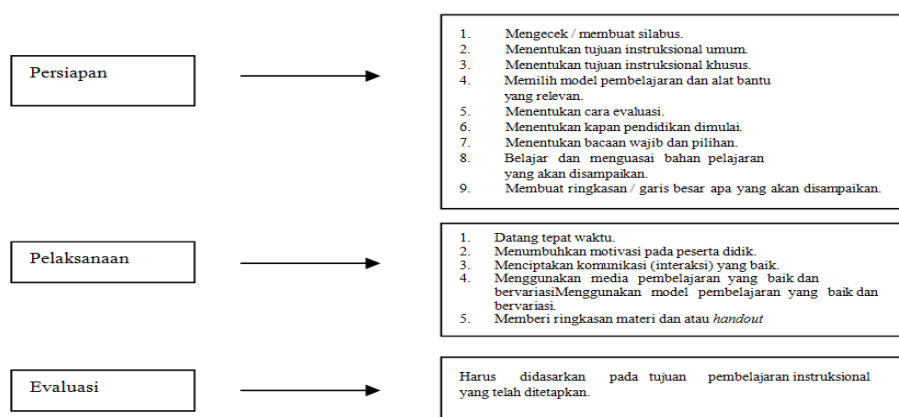
meliputi unsur-unsur material, manusiawi, fasilitas, perlengkapan serta prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran Anak usia dini hendaknya pembelajaran yang melibatkan unsur bermain, menyenangkan, bergerak, bernyanyi serta belajar, supaya tumbuh kembang anak berkembang dengan optimal.

Menurut pendapat Muhsinin (2017:2) bahwa pembelajaran merupakan wujud nyata dari pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan pembelajaran yang baik dilaksanakan secara sistematis serta saling berhubungan, kegiatan pembelajaran dirancang mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran. Selain itu, menurut Rusman (2016: 379) pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang ada hubungannya dengan satu sama yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Komponen-komponen itu yang harus diperhatikan seorang guru untuk memilih serta menentukan pendekatan, model pembelajaran akan digunakan untuk proses kegiatan pembelajaran.

Menurut Yus Anita (2011:67) dalam buku Model Pendidikan Anak Usia Dini, pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia dini dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang meliputi: (1) Berorientasi terhadap kebutuhan anak; (2) Belajar dengan bermain (3) Kegiatan belajar mengembangkan dimensi kecerdasan secara terpadu (4) Menggunakan pendekatan kelompok, klasikal, dan individual (5) Lingkungan yang kondusif (6) Menggunakan macam-macam model

pembelajaran (7) Mengembangkan keterampilan dalam hidup serta hidup beragama (8) Menggunakan sumber belajar dan media (9) Pembelajaran memiliki orientasi kepada prinsip perkembangan dan belajar anak.

Berikut ini merupakan strategi pendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Menurut Sutikno (dalam Ahmad: 2015) menggambarkan strategi untuk mengupayakan peningkatan efektivitas sebagai berikut :



Strategi pendidik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas
Sumber : Ahmad (2015)

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak usia dini merupakan pelaksanaan kegiatan yang menyenangkan dan media belajar bagi anak yaitu melalui bermain. Pembelajaran bagi anak usia dini terdapat 9 prinsip yang harus diterapkan oleh guru/pendidik. Serta pendidik dalam mengatur strategi untuk menjadikan pembelajaran efektif melalui beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

D. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2017) dengan judul yang diambil yaitu Kompetensi Guru dalam Pengembangan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Berdasarkan Kualifikasi Akademik.

Penelitian tersebut memiliki tujuan mengetahui kompetensi guru Pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia dini dilihat dari kualifikasi akademik serta menemukan upaya peningkatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun 2016 - Januari 2017. Penelitian ini membahas mengenai revisi ketentuan dan peraturan yang berbentuk peraturan pemerintah dan peraturan menteri yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan guru pendidikan anak usia dini. Hasil dari penelitian ini adalah kompetensi guru pendidikan anak usia dini yang kualifikasi akademiknya S1 PAUD sudah memadai, meskipun terjadi perbedaan kualitas berdasarkan program studi. Kompetensi guru yang kualifikasi akademiknya S1 kependidikan lain yang terkait serta psikologi belum memadai dikarenakan bekal pengetahuan yang mereka peroleh juga masih kurang.

Persamaan Penelitian dengan sebelumnya penelitian yang akan dilakukan yaitu melakukan penelitian mengenai motorik kasar pada

anak usia dini dan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana peneliti ingin mengetahui gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang dan kegiatan dalam meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Perbedaan terletak pada fokus permasalahannya, penelitiaian yang dilakukan oleh Widodo terfokus pada kompetensi guru berdasarkan kualifikasi akademik dalam pengembangan kererampilan motorik kasar AUD.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Marischa (2016) dengan judul Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dengan Perkembngan Motorik Kasar Anak Usia 0-5 Tahun di Desa Bumi Aji Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak yang berusia 0 sampai 5 tahun pada Desa Bumi Aji Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Responden yang di ambil terdiri dari 214 orang tua dan 214 balita. Sempel di dapatkan menggunakan rumus Slovin dengan metode proporsional stratified Rendom Sampling serta analisis menggunakan *Cji Square*. Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa pengetahuan yang baik dimiliki oleh 121 orang tua (56,5%) dan perkembangan motorik kasar normal terdapat 160 anak (74,8%). Jadi dalam penelitian ini terdapat hubungan

pengetahuan orang tua mengenai stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 0 sampai 5 tahun di Desa Bumi Aji Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah.

Persamaan penelitian ini yaitu Perkembangan motorik kasar. Perbedaan dalam penelitian adalah sampelnya yang mana penelitian terdahulu sampelnya merupakan perkembangan motorik kasar anak usia 0-5 tahun serta penelitian yang dilakukan oleh Silvia menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 0 sampai 5 tahun.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Hidayanti (2013) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak.

Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh Kemampuan Motorik kasar yang rendah terdapat di Taman Kanak-Kanak Sangga Wijaya. Pembelajaran di sekolah terfokuskan di kegiatan menulis dan membaca sehingga stimulasi kemampuan motorik kasar anak tidak diperhatikan. Penelitian yang dilakukan oleh Maria merupakan penelitian dengan menggunakan metode PTK dengan menggunakan *kammis* dan *taggart* yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi. Sumber data yang diambil dalam penelitian tersebut yaitu berjumlah dua belas anak yang terdiri atas 8 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Hasil penelitian terlihat bahwa bermain bakiak mampu

meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Hal tersebut terlihat pada rata-rata skor keterampilan motorik kasar yang awal tindakannya sebesar 59,49% dan mengalami peningkatan sebesar 11,29%. Pada siklus II Peningkatan pun terjadi sebesar 16,98%.

Persamaan dalam penelitian sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kemampuan motorik kasar akan tetapi berbeda dalam sumber data dalam penelitian sekarang yaitu peneliti ingin mengetahui kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5 sampai 6 tahun yaitu melalui kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang. Penelitian sekarang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana peneliti ingin mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran sentra gerak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nuril Safitri dan Agustinus (2017) dengan judul *Stimulation Dance Creations Art on Gross Motor Development Children aged 5-6 Years in Islamic Al-Huda Tk Semarang*.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh seni tari kreasi terhadap perkembangan motorik kasar anak-anak berusia 5-6 tahun di TK Al-Huda Semarang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-desain eksperimental dalam bentuk satu kelompok *pretest* dan *posttest* desain. Dalam penelitian tersebut mengambil sampel pada siswa berusia 5

sampai 6 tahun di TK Al-Huda Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan setelah stimulasi yang diberikan tari kreasi pada perkembangan motorik kasar anak usia 5 sampai 6 tahun dengan nilai T hitung $-15,082$ sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara *pretest* dan *posttest* diperoleh rata-rata $-19,867$. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan perkembangan motorik kasar anak dengan stimulasi penciptaan tari, setelah pengobatan pada kelompok eksperimen, skor akumulasi *pretest* diakumulasi 2164 dan skor *posttest* 2760 dengan peningkatan skor keseluruhan itu 596 atau sekitar 27,54% dari nilai *pretest*.

Persamaan dalam penelitian sebelumnya adalah meneliti tentang perkembangan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti akan melihat kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun yang dilihat dalam gambaran kegiatan yang ada di pelaksanaan pembelajaran sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2013) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah.

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor dengan perkembangan motorik anak usia dini. Metode dalam penelitian tersebut adalah observasional analitik yang bersifat

cross sectional. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel berjumlah 76 orang anak usia prasekolah dari PAUD. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi, bivariate menggunakan uji regresi logistik. Penelitian tersebut untuk mengetahui perkembangan motorik digunakan Kuesioner Pra Skening Perkembangan untuk menilai perkembangan perilaku sosial, gerakan motorik halus dan kasar serta bahasa. Pengukuran data status gizi dilakukan pengukuran tinggi badan dengan menggunakan meteran, berat badan menggunakan timbangan dan untuk mengukur umur, pola asuh di Pendidikan Anak Usia Dini, menggunakan kuesioner yang diisi oleh orang tua. Hasil penelitian uji kai-kuadrat menghasilkan satu variabel independen status gizi yang mempunyai hubungan bermakna dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah dengan $p= 0,01$ uji *regresi logistic* yang digunakan menentukan variabel yang paling berhubungan dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah adalah variabel status gizi.

Penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena dalam proses perkembangan motorik kasar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Penelitian tersebut memberikan informasi tentang faktor-faktor dalam perkembangan motorik yang mana dapat menambah informasi dalam kajian pustaka.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Firoozeh Sajedi (2014) yang berjudul *The Effect of Perceptual Motor Training on Motor Skills of Preschool Children*.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan perseptual-motor pada keterampilan motorik anak prasekolah normal (Usia 4-6 tahun) di kota Esfahan. Penelitian menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan intervasnsi dan kelompok kontrol. Setiap Kelompok termasuk 30 anak-anak prasekolah yang normal berusia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan kelompok intervasnsi memiliki keterampilan motorik secara *signifikan* lebih tinggi (keterampilan motorik kasar, dan halus) skor setelah pelatihan dibanding dengan kelompok kontrol. Penelitian ini memberikan informasi melalui program pendidikan prasekolah menunjukkan bahwa tahun-tahun masa awal masa kanak-kanak. Merupakan tahap paling penting dan tepat untuk belajar keterampilan motorik. Jika program pendidikan tidak sesuai untuk mereka. Posisi tubuh dasar dan gerakan seperti duduk, berdiri, berjalan, berlari dan olahraga serta gerakan olahraga gagal untuk diperoleh dengan benar.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini meneliti tentang kemampuan motorik. Penelitian yang kan dilakukan fokus pada perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui gambaran pelaksanaan pembelajaran sentra gerak dan kegiatan yang berhubungan dengan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Enno Wardani (2017) dengan judul Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Tari Kreasi di TK Negeri Pembina Atu Lintang Kec. Atu Lintang Kab. Aceh Tengah TA.2016/2017.

Penelitian bertujuan mengetahui apakah melalui kegiatan tari kreasi motorik kasar anak usia 5 sampai 6 tahun dapat meningkat. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang mana melalui II siklus. Peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Negeri Pembina Atu lintang terlihat hasil yang di peroleh setiap siklus mengalami peningkatan dari pra tindakan sampai pada siklus II. Berdasarkan saran yang diberikan peneliti tersebut bisa dilihat bahwa guru kurang mengembangkan metode dan strategi yang bervariasi dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar, dan guru kurang menarik perhatian saat merencanakan kegiatan yang ada hubungannya dengan motorik kasar.

Persamaan dalam penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan motorik anak usia 5-6 tahun. Melalui saran dalam penelitian sebelumnya yang mana guru kurang mengembangkan metode dan strategi serta variasi dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar peneliti sekarang akan memberi gambaran pelaksanaan pembelajaran sentra gerak yang ada di PAUD Taman Belia Candi Semarang dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan dalam pembelajaran sentra gerak.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Rike Sulistiawati (2017) dengan judul Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Gerak Lokomotor di Taman Kanak-Kanak Widya Bhakti Tanjung Senang Bandar Lampung.

Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak melalui gerakan lokomotor khususnya aspek keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan. Penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif (studi kasus) yang melibatkan 3 orang guru. Pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen analisis. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar melalui gerak lokomotor yaitu Pendidik menyediakan alat dan bahan yang menarik perhatian anak untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dengan gerak lokomotor, memberikan contoh serta arahan pada anak dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar dengan gerak lokomotor, mengamati anak pada proses kegiatan mengembangkan kemampuan motorik kasar melalui gerak lokomotor.

Persamaan sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah mengembangkan kemampuan motorik, penelitian sekarang juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian sekarang fokus pada kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun yang ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi,

yang mana untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang dan kegiatan yang melatih kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Erlinda (2014) dengan judul Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Melempar dan Menangkap Bola.

Penelitian ini di angkat dari skripsi yang disusun oleh Erlinda (2014) Mahasiswa Program Sarjana Kependidikan Basis Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengembangan motorik kasar anak usia 5 sampai 6 tahun melalui permainan pada PAUD IT Al-Ikhlas 1 Kabupaten Kepahang. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas melalui tiga siklus..

Hasil penelitian tentang kemampuan anak melalui permainan siklus I kemampuan anak belum berkembang, pada siklus II Hasil kemampuan anak melalui permainan dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan hasil kemampuan dalam permainan pada siklus II dalam kategori berkembang sangat baik. Berdasarkan dari data yang diperoleh dapat di tarik kesimpulan bahwa melalui permainan melempar dan menangkap bola mampu meningkatkan pengembangan motorik kasar anak PAUD IT AL IKHLAS 1 Kepahang. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun. Perbedaanya terletak pada

objek yang diteliti penelitian terdahulu melihat perkembangan motorik anak menggunakan permainan melempar dan menangkap bola sedangkan penelitian yang saya ambil menggunakan objek kegiatan di sentra gerak.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2015) dengan judul Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Permainan Engklek Pada Anak Kelompok A Puspasiwi 2 Sleman.

Penelitian ini diangkat dari skripsi yang disusun oleh Nugraheni (2015) Mahasiswa PAUD dan mahasiswa SD, Fakultas Ilmu Pendidikan di UNY. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keterampilan motorik kasar melalui permainan engklek pada anak kelompok A di TK Puspasiwi 2 Sleman. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas kolaboratif. Dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah keterampilan motorik kasar anak dapat meningkat melalui permainan engklek yaitu melalui cara anak melempar gacuk ke petak pertama, kemudian anak melompati petak nomor 1,2, 3, 6 dan 9 dengan menggunakan satu kaki dan petak nomor 4-5 dan 7-8 untuk menapak menggunakan dua kaki. Keterampilan motorik kasar anak meningkat dilihat dari data keterampilan motorik kasar pada kondisi awal kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) mencapai 32,62% (8 anak).

Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian disini penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian sekarang akan menggunakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengobservasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Sanne L C Veldman dkk (2015) dengan judul *Efficacy of Groos Skill Interventions in Young Children: an Updated Systematic review*.

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk memberikan update atau bukti tentang kasiat keterlibatan pembengunan motorik kasar pada anak-anak (0-5 tahun) 2007-2015. Pencarian dilakukan dari enam database elektronik: PUBMED, Medline (ovid), ERIC (ebSCO), Embase, SCOPUS dan PsycINFO. Pendidikan termasuk berbasis penitipan anak, berbasis prasekolah, berbasis rumah, atau keterlibatan berbasis masyarakat yang menargetkan pengembangan keterampilan motorik kasar termasuk statistik analisis kompetensi keterampilan motorik kasar. Hasil dari penelitian tersebut disampaikan dalam pengaturan anak usia dini. Terdapat empat penelitian metodologis yang tinggi, sebagian besar penelitian menggunakan pelatihan anggota staf/pendidik untuk ikut serta dalam menyampaikan (86%) dan lima penelitian berlangsung 18 minggu atau lebih. Enam studi melaporkan efek intervensi secara statistik signifikan. Penemuan terbaru dalam

penelitian ini adalah kualitas keterlibatan pembelajaran telah membaik, namun bukan kuantitas karena hanya tujuh pendidikan telah meneliti keterampilan motorik kasar pada anak-anak (>5 tahun) di atas 8 tahun terakhir, pengembangan profesional pendidik di bidang pengembangan keterampilan motorik kasar harus menjadikan komponen penting dalam keterlibatan di masa depan untuk meningkatkan kualitas praktik mereka dalam pengaturan anak usia dini, Peran orang tua sangat penting untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar melalui pemodelan dan memberikan kesempatan, dorongan dan dukungan.

Persamaan dalam penelitian sebelumnya menyorot pada perkembangan motorik kasar, akan tetapi dalam penelitian sekarang akan membahas mengenai gambaran pelaksanaan pembelajaran sentra gerak dan kegiatan meningkatkan kemampuan motorik anak usia 5-6 tahun yang bertujuan untuk memberikan gambaran untuk pendidik dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini melalui kegiatan yang terstruktur.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Kamal Porhoon, et al (2014) dengan judul *Effectiveness of Training Sensory Stimulation on Gross Motor Skill of 5-7 Years Old Children With Down Syndrome*.

Penelitian sebelumnya meneliti tentang efektifitas kegiatan pelatihan sensori motorik (stimulasi sensorik) pada keterampilan motorik kasar pada anak usia 5-7 tahun yang mengalami *down sindrom*. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dan pretes,

rencana uji postes dengan kelompok kontrol yang digunakan. Subjek sebanyak 24 dan dipilih secara acak dari *down syndrom association*. Subjek dibagi dalam dua kelompok (eksperimen dan kontrol masing-masing 12 anak) dilakukan secara acak. Sesi stimulasi adalah 16 dengan durasi 35 menit dibawah pengaruh terapi stimulasi sensorik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pelatihan stimulasi sensorik dan pengembangan keterampilan motorik kasar pada anak-anak dengan *down sindrom* ($p < 0.001$).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan sekarang adalah membahas tentang keterampilan motorik kasar. Perbedaan terketak pada subjek penelitian sebelumnya meneliti tentang *down sindrom* sedangkan penelitian sekarang membahas tentang pelaksanaan pembelajaran senam gerak dan kegiatan dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun (kelincahan, koordinasi, dan keseimbangan).

13. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Utami (2014) dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Berbasis Soft Skill Melalui Pembelajaran Senam Fantasi Pada Siswa Kelompok A RA Muslimat NU Sukosari Bandongan Magelang.

Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk melihat apakah melalui pembelajaran senam fantasi mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa kelompok A di RA Muslimat NU di desa Sukosari Bandongan Magelang. Penelitian tersebut menggunakan

Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan siklus. Menggunakan observasi dan wawancara penelitian mendapatkan sumber data. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran senam fantasi kemampuan motorik kasar siswa meningkat, dilihat dengan penilaian dengan menggunakan skor bintang. Penelitian tersebut peningkatan presentase kemampuan motorik kasar siswa yang terus meningkat dari siklus I hingga siklus II yaitu 55%.

Persamaan penelitian sebelumnya dan sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan motorik akan tetapi penelitian sekarang akan menggambarkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran senam gerak dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan yang diberikan guru.

E. Kerangka Berfikir

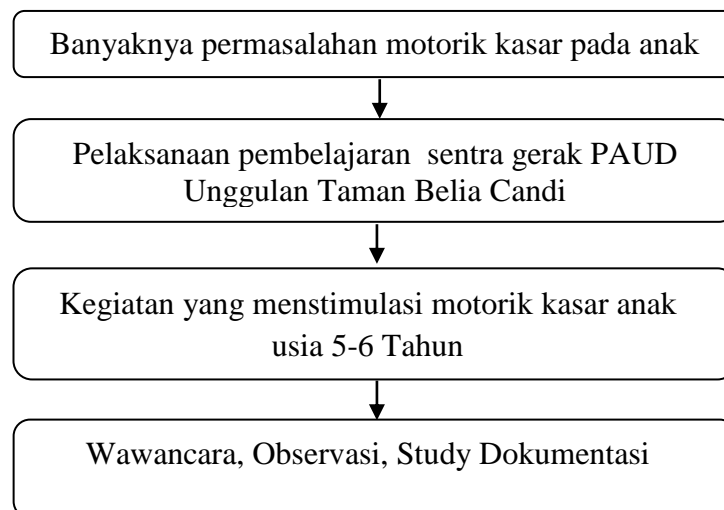
Anak usia dini adalah usia emas biasa disebut dengan *golden age* dimana anak mudah menerima, melihat, mengikuti, dan mendengar segala sesuatu yang terlihat, diperdengarkan serta dicontohkan. Anak usia dini merupakan anak yang membutuhkan pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi intelektual, motorik, bahasa, sosial dan emosional. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan oleh suatu lembaga pendidikan anak usia dini yaitu motorik kasar. Kemampuan motorik kasar berperan penting dalam kehidupan anak, dalam kegiatan sehari-haripun anak tidak terlepas dari kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik kasar. Perkembangan motorik kasar anak

yang optimal tidak terlepas dari peran pendidik, dalam hal ini pendidik harus memberikan stimulasi kepada anak agar kemampuan motorik anak berkembang secara optimal, stimulasi dapat diberikan melalui kegiatan bermain. Pada anak usia 5-6 tahun, stimulasi yang diberikan saat usia dini sangat diperlukan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Stimulasi perkembangan motorik kasar dapat dilaksanakan melalui kegiatan bermain. Sentra merupakan area dimana anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal melalui kegiatan pembelajaran dengan metode bermain sambil belajar. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini sehari-hari di kelas dan menekankan pada kemampuan akademik, serta masih adanya pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran secara kaku dan condong monoton. Banyaknya anak usia 5-6 tahun yang belum optimal dalam perkembangan kemampuan motorik kasarnya belum optimal dan guru kurang memahami kebutuhan perkembangan motorik kasar serta kurangnya guru dalam memberikan inovasi kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan anak dalam belajar sambil bermain di lapangan masih belum dilaksanakan secara optimal yang seringkali mengabaikan tahapan perkembangan anak. Tujuan utama pendidikan anak usia dini yaitu membantu menstimulasi potensi anak agar dapat berkembang secara optimal. Menurut Rusman (2016:325) pembelajaran dinyatakan efektif ketika dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dan mengantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal.

Bermain adalah salah satu karakteristik belajar bagi anak usia dini. PAUD Taman Belia Candi Semarang merupakan suatu lembaga percontohan pembelajaran dengan menggunakan model sentra. Lembaga tersebut mempunyai sentra yang berbeda dengan lembaga lain yaitu sentra gerak yang berbasis neurokinestetik bertujuan untuk merangsang proses kematangan saraf dan mengembangkan fungsi stuktur otak serta keseimbangan dan kesadaran tubuh. Melalui pembelajaran di sentra gerak anak mendapatkan stimulasi dalam mempersiapkan kematangan belajar anak. Peneliti disini akan membahas tentang gambaran pelaksanaan pembelajaran sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang dan kegiatan yang dapat menstimulasi motorik kasar anak usia 5-6 tahun dengan pedoman STTPA 137 tahun 2014.

Dari uraian diatas, dapat digambarkan alur pikir penelitian ini yaitu sebagai berikut:



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan tentang kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun dan pembelajaran sentra gerak yang ada di PAUD Taman Belia Candi Semarang, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang merupakan sentra gerak berbasis neurokinesistik. Proses pembelajaran sentra gerak yang dilakukan di PAUD Taman Belia Candi yang telah dilaksanakan dengan melalui tahapan perencanaan yang berawal dari assessment awal dan dilanjutkan kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan penyusunan program tahunan kemudian dikembangkan menjadi program semester, RPPM dan RPPH. Pelaksanaan pembelajaran sentra gerak menggunakan empat pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Pada aspek perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun yang meliputi koordinasi, keseimbangan, kelenturan, kelincahan, dan terampil kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasinya yaitu melalui, kegiatan *stretching* yang dilakukan pada saat pijakan sebelum main, selanjutnya pada kegiatan inti guru menyiapkan gerakan khusus yang meliputi aktivitas SAU (sirkuit

aktivasi umum), aktifitas khusus (senam engram kinestetik) dan aktivitas tambahan yang diberikan guru.

2. Faktor pendukung pelaksanaan sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang berupa sarana dan prasarana, yaitu alat dan tempat pembelajaran sangat mendukung kemampuan motorik anak khususnya motorik kasar. Selain itu faktor penghambat pelaksanaan sentra gerak di PAUD Taman Belia Candi Semarang yaitu faktor lingkungan menjadi salah satu penghambat pelaksanaan pembelajaran sentra gerak.

B. Saran

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi guru untuk lebih kreatif lagi dalam memberikan berbagai macam kegiatan di sentra yang bersangkutan dengan tema, agar tema yang diangkat mampu tersampaikan oleh anak-anak.
2. Bagi orang tua sebaiknya ikut aktif untuk mengetahui perkembangan anak disekolah dan program-program apa saja yang ada disekolah sehingga pemberian pendidikan di sekolah dapat disinkronkan dengan pendidikan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarti, Wulan. 2012. *Buku Ajar Perkembangan AUD 2*. Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, Henny Puji. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Astutik, Wiwin Yuli. 2016. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Sentra Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 1(2)
- Ahmad, Jisaja. 2015. Efektifitas Pembelajaran [Online]. Tersedia di <http://www.sekedarposting.com/2015/04/>, diakses 14 Januari 2018.
- Aprilia Wulandari. 2016. Jurnal Sistem Gerak Pada Manusia [online]. Tersedia di <http://biofoura.blogspot.co.id/2016/10/jurnal-sistem-gerak-pada-manusia.html>, diakses 13 Januari 2018.
- Apriyani, Rizki Fitri. 2016. Pengaruh Bermian Menggunakan Bahan Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al Hidayah Bandar Surabaya Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Putra Grafika.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers And Circle Time (BCCT)” (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Dedi Aidil. 2013. Olahraga Prestasi, Pendidikan dan Kesehatan [online]. Tersedia di (<http://olahraga-sukses.blogspot.com/2013/02/gerakan-peregangan-stretching.html>). diakses 6 November 2018
- Desanty Ellyn Sugeng. 2012. Model pembelajaran sentra [online]. Tersedia di (https://search.yahoo.com/search?ei=utf8&fr=tightropetb&p=anonim+model+pembelajaran+sentra&type=38105_100216), diakses 14 Januari 2018.

- Erlinda, Esti. 2014. Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Melempar dan Menangkap Bola. *Skripsi*. Universitas Bengkulu.
- Fitria, Evy. 2014. Penerapan Model Beyond Centers And Circle Time SD Kelas Satu. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 8(1).
- Fakhrudin, Asef Umar. 2018. *Sukses Menjadi Guru PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hermayo, R. Panji. 2014. Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*. Vol. 1(1).
- Hidayanti, Maria. 2013. Peningkatan kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7(1).
- Hijriati. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3(1).
- Hurlock, Elizabet B. 1978. *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Ikalor, Allvanialista. 2013. Pertumbuhan dan Perkembangan. *Jurnal Pertumbuhan dan Perkembangan*. Vol. 7(1): 1-6
- Irwanyah, Dodi. 2015. Hubungan Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersoanal Serta Interpersonal Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Di MTsN Kuta Baro Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 3(1).
- Karmila, Mila. 2017. Upaya Guru Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Kelompok Bermain Geger Sunten. *Jurnal Empowerment*. Vol.6(1): 2252-4738
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 84 Tahun 2014 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

- Lismadiana. 2013. Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Keolahragaan*. Th II. No(3).
- Lindawati. 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Prasekolah. *Jurnal Health Quality*. Vol. 4(1).
- Marischa, Silvia. 2016. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 0-5 Tahun Di Desa Bumi Aji Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Marrison, George S. 2012. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Miles and Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif (Buku sumber tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (1994). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy.2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhsinin, Ilman Navi. 2017. Efektifitas Pembelajaran Sentra di Kecamatan Trowulan Mojokerto. *Jurnal Program Studi PGRA*.Vol.3(2).
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novitawati. 2014. Pengembangan Motorik Anak Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan. *Jurnal Al Jami*. Vol. 10 (20).
- Nugraheni, Septi. 2015. Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Permainan Engklek Pada Anak Kelompok A Puspasiwi 2 Sleman. *Skripsi*.Universitas Negeri Yogyakarta.

- Pangesti, Arshinta M. 2017. Pengaruh Tarian Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Latifah 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Parhoon, Kamal, et al. 2014. Effectiveness of Training Sensory Stimulation on Groos Motor Skill of 5-7 Years Old Children With Down Syndrome. *International Journal of Academic Reseach in Psychology*. Vol. 1(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Purwandari, Heryatiningsih, dkk. 2014. *Perkembangan Balita: Deteksi Dini Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Rifa'I, Achmad dan Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Rumini, Sri & Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta:PT Asdi Mahasatya.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pebelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Safitri, Nuril, Agustinus. 2017. Stimulation Dance Creations Art on Gross Motor Development Children Age 5-6 Years in Islamic Al-Huda TK Semarang". *Indonesian Journal of Early Chilhood Education Studies*. Vol. 6(1).
- Sajedi, Firoozeh. 2014. The Effect Of Perceptual Motor Training On Motor Skill Of Preschool Children. *Iranian Rehabilitation Journal*. Vol. 12(19).
- Samad, Farida, Bujana Alhadad. 2016. Implementasi Metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Khafilah Kota Ternate. *Jurnal Peendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 10(2).
- Santrock, John W. 2011. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Ketigabelas, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfa Betha.

- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfa Betha.
- Sujiono, Bambang dkk. 2017. *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Sulistiawati, Rike. 2017. Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Gerak Lokomotor di Taman Kanak-Kanak Widya Bhakti Tanjung Senang Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Islam Raden Intan Lampung.
- Suroso, Adhy dkk. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran dan Motorik Dasar Terhadap Hasil Belajar Penjasorkes Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas Awal. *Jurnal of physical Education and Sports*. Vol. 2(1).
- Sutapa, Panggung. 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kinestetik Untuk Anak Prasekolah. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taubah, Mufatihatur. 2015. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.3(1): 111-136.
- Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Utami, Nur. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Berbasis Soft Skill Melalui Pembelajaran Senam Fantasi Pada SISWA Kelompok A RA Muslimat NU Sukosari Bandongan Magelang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Unno, H.B., S. Koni. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Veldeman, SLC, et al. 2016. Efficacy of Gross Motor Skill Interventions in Young Children: An Updated Systematic Review. *BMJ Open Sport & Exercise Medicine*. Vol. 2(1)
- Wardani, Enno. 2017. Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Tari Kreasi di TK Negeri Pembina ATU Lintang Kec. ATU Lintang Kab. Aceh Tengah TA.2016/2017. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Wawang, Armansyah. 2018. Pengertian Gerak (pengertian lengkap) [online]. Tersedia di <http://www.seppuloeppa.com/pengertiangerak/> . diakses 14 Januari 2018.

- Widodo. 2017. Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Berdasarkan Kualifikasi Akademik. *Jurnal Ilmiah Visi PG TK PAUD dan DIKMAS*. Vol. 12(1).
- Wijayanti, Hesti. 2014. Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Melempar Tangkap Bola Besar Kelompok B TK Al Hidayah Samawung Banjaroyo Kalibawang Kulonprogo. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiyani, Novan Ardi, Barnawi. 2016. *Format PAUD Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Wulandari, Ninik. 2014. Peningkatan Kemampuan Motorik Gerak Tari Bagi Anak Tunalaras Melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning Di SLB E Prayuwana Yogyakarta". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yenny. 2017. *Gambaran Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun yang Bermain Games Gadget*. Semarang.
- Yetti, Erlindra, dan Indah Juniasih. 2016. Implikasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 10(2).
- Yuniati, Rosita, dan Prilya S A. 2017. Peningkatan Kemampuan Sensori Intelegensi Melalui Pemberian Stimulasi Neurokinestetik Pada ANAK 6-8 Tahun. *Institusi Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vol. 9(1).
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Yuliani, Supriatin Kuat dkk. 2017. Pelaksanaan Assesmen Kemampuan Motorik Pada Anak Dengan Hambatan Motorik di Taman Kanak-Kanak.
- Zaeni, Ahmad. 2015. Metode-metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal ThufuLA*. Vol.2(1).